

BAB I

PENDAHULUAN

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan isu yang sedang marak dan menjadi sorotan publik beberapa tahun terakhir. Menurut Kaplan & Sadock, pada tahun 90an istilah LGB digunakan untuk menggantikan istilah gay karena istilah gay dianggap tidak mewakili orang-orang dengan orientasi seksual berbeda. Lesbian, gay, dan biseksual adalah istilah terkait dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah pilihan masing-masing orang dalam menjalin relasi dan ketertarikan secara fisik, seksual dan emosional maupun romantik, dengan orang lain (Papilaya, 2016:026).

Mengutip dalam Parry (2004), homoseksual memang sudah ada sejak dulu, hanya saja tidak dipublikasikan seperti sekarang. Homoseksual sudah ada sejak tahun 1836, dimana satu pasangan gay bernama James Pratt dan John Smith yang digantung di penjara Newgate, London setelah ditangkap bersama di penginapan pribadi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, homoseksual kian terbuka dan semakin dipublikasikan. Hal ini terbukti dengan adanya pernikahan sesama jenis. (Kaya, 2016:1)

Isu ini mendapatkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Salah satu tindakan pro LGBT adalah dengan melegalkan dan mengesahkan pernikahan LGBT seperti yang sudah dilakukan di beberapa negara. Menurut www.freedomtomarry.com (organisasi bipartisan nasional yang didedikasikan untuk pernikahan pasangan sesama jenis di Amerika Serikat). Hingga bulan Februari 2016 kemarin, terdapat 22 negara dari 204 negara yang sudah diakui secara de facto oleh PBB dan sudah melegalkan pernikahan sesama jenis secara penuh di seluruh wilayah negaranya.

Isu LGBT juga menjadi inspirasi dalam membuat suatu karya. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini sering diangkat dalam dunia *entertainment* khususnya dunia musik. Dukungan yang dilakukan kepada kelompok LGBT dapat dituangkan dalam sebuah lirik lagu maupun video musik. Bukan hanya sekedar cerita yang tertulis dalam lirik lagu, dalam video musik terdapat ungkapan hati seorang penulis lagu yang ingin menceritakan fenomena sosial yang sedang terjadi di sekitarnya. Seperti fenomena LGBT yang mendapatkan berbagai macam tanggapan yang berbeda dari orang diseluruh dunia.

Menurut www.bullyingstatistics.org dalam sebuah survei tahun 2005 tentang statistik intimidasi gay, dilaporkan bahwa alasan nomor dua usia remaja diganggu adalah karena orientasi seksual atau ekspresi gender mereka yang sebenarnya dan sekitar 30 persen dari semua kasus bunuh diri telah dikaitkan dengan krisis identitas seksual.

Menurut sebuah survei oleh Jaringan Pendidikan Gay, Lesbian, dan Heteroseksual (Gay, Lesbian, and Straight Education Network) sekitar 90% siswa sekolah menengah dan tinggi yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay, lesbian, transgender atau biseksual dilaporkan telah mendapatkan pelecehan secara fisik maupun verbal. Dalam artikel tersebut Harold S. Koplewicz, MD juga menulis bahwa bunuh diri adalah penyebab utama kematian ketiga di kalangan remaja. Kemungkinan tindakan mencoba untuk bunuh diri remaja gay 4 kali lebih besar daripada remaja heteroseksual. (www.childmind.org)

Di dalam dunia musik sendiri, khususnya di Amerika, para musisi yang pro terhadap isu LGBT bukan hanya mereka yang memiliki orientasi seksual sebagai LGBT saja. Sebagai contoh Pink dalam lagu *What about Us*, dalam musik videonya mewakili ungkapan kelompok LGBT terhadap

Donald Trump yang menjabat sebagai presiden Amerika pada tahun 2017 dan dikenal sebagai presiden yang kontra terhadap LGBT. Selain itu Demi Lovato juga memberikan dukungannya melalui lagu *Really Don't Care* bersama Cher Lloyd (2013) dimana dalam musik videonya Demi berada dalam sebuah parade Gay Pride (parade kemerdekaan kelompok LGBT) dan juga menyorot kegiatan yang dilakukan dalam parade tersebut.

Contoh lain merujuk pada Dewi (2008) dalam lagu *We Are The Champions* ternyata menggambarkan kehidupan kaum gay yang selalu menjadi kaum marjinal yang terdiskriminasi dalam kehidupan masyarakat. Didalam lagu ini terdapat seruan kepada kaum gay di seluruh dunia untuk berani terbuka terhadap identitas mereka dan berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sehingga tidak lagi menjadi kaum minoritas (Dese, 2013:1-2)

Hubungan antara dunia musik dan LGBT bukan suatu hal yang baru. Musik menjadi salah satu media bagi kelompok LGBT untuk menunjukkan keberadaan mereka. Dalam artikel yang berjudul "*The 50 best gay songs to celebrate World Pride*" tertulis bahwa Ethan LaCroix menyatakan, satu dekade setelah tragedi kerusuhan Stonewall (demonstrasi spontan dengan kekerasan oleh anggota komunitas gay yang memprotes penggerebekan polisi pada tahun 1969) musisi gay secara terbuka masih jarang ditemui karena itu akan membahayakan karir bermusik pada tahun tersebut. Tetapi penyanyi dan penulis lagu flamboyan Sylvester membuktikan bahwa sebuah *Queerness* atau "keanehan" tidak akan mempengaruhi sebuah kesuksesan. Hal ini dibuktikan dengan lagu disko klasik, *You Make Me Feel (1986)* yang dirilis oleh Sylvester menjadi salah satu lagu yang digemari pada masanya (www.timeout.com). Selain Sylvester, penyanyi legendaris lain yang menjadi icon LGBT adalah Freddie Mercury, Elton John, David Bowie, dan Prince.

Salah satu ikon besar kelompok LGBT di era ini adalah Lady Gaga. Gaga menyebut fansya sebagai little monster, dan dirinya adalah Mother Monster dan lagunya yang berjudul "*Born This Way*" dibuat khusus bagi para fans yang juga banyak merupakan bagian kelompok LGBT. Banyak lagu yang dibuat oleh Gaga yang menjadi lagu kebangsaan kelompok LGBT seperti *Edge of Glory*, *Bad Romance*, *Love Game* dan yang paling menjadi kebanggaan kelompok LGBT adalah *Born This Way* dengan lirik:

*"No matter gay, straight, or bi. Lesbian, transgendered life.
I'm on the right track baby I was born to survive"*

Semakin berkembangnya dunia musik, dukungan terhadap pro LGBT bukan hanya dilantunkan dalam musik pop, disko ataupun rnb. Musik Hip Hop kini juga menunjukkan rasa hormatnya kepada kelompok minoritas ini. Hip Hop identik dengan *rapper* yang mengeluarkan kata-kata kasar dan berwatak keras. Hal ini sangat jauh berbanding terbalik dengan stereotip kelompok LGBT yang dikenal lemah gemulai. *Rapper* yang dikenal karna karyanya yang mendukung keberadaan kaum LGBT adalah Macklemore. Pada tahun 2012 Macklemore dan Ryan Lewis merilis lagu dengan Mary Lambert yang berjudul *Same Love* yang kemudian pada tahun 2014 menjadi lagu pengiring bagi pernikahan masal LGBTQ maupun heteroseksual yang dilakukan di panggung Grammy.

*"If I was gay, I would think hip-hop hates me.
Have you read the Youtube comments lately?
"Man, that's gay!" Gets dropped on the daily."
"And I can't change. Even if I tried. Even if I wanted to"*

Dalam penggalan lirik tersebut dapat terlihat bahwa kehidupan masyarakat gay khususnya dalam komunitas musik hip – hop sangat menjadi minoritas dan sering menjadi bahan *bully*. Rapper sendiri sangat identik dengan kehidupan yang *homophobic* atau anti LGBT seperti Eminem yang memberikan sebutan khusus bagi kaum gay sebagai sebuah penghinaan yaitu “*faggot*”. Selain Macklamore, *rapper* yang dikenal pro LGBT adalah Logic. Dapat dilihat dalam video musik yang akan penulis teliti yaitu lagu yang berjudul 1-800-273-8255 yang menceritakan kisah seorang remaja laki laki *African – American* yang adalah seorang gay. Remaja tersebut digambarkan sama seperti remaja lelaki pada umumnya yang aktif berolahraga, memiliki banyak teman, tidak terlihat gemulai seperti wanita dan bergabung dalam tim *American Football* disekolahnya. Lalu kemudian ayahnya menemukan majalah laki-laki dewasa yang disimpan didalam lemari dan mengetahui bahwa anaknya adalah seorang gay. Karena terjadi penolakan dari si ayah maka remaja ini lari dari rumah dan singgah ditempat teman sekolahnya. Pada saat bangun pagi hari, mereka berdua ditemukan sedang tidur di ranjang tanpa menggunakan busana. Kabar itu lalu tersebar ke seluruh sekolah dan remaja ini menjadi bahan *bully* yang menyebabkan dia ingin mengakhiri hidupnya.

Gambar 1.1

Salah satu bentuk *bullying* terhadap remaja gay di sekolah.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Kb24RrHibFk>

Judul lagu yang di ciptakan oleh Logic, 1-800-273-8255 sendiri adalah sebuah sambungan telepon di Amerika untuk jasa konseling yang dapat mencegah terjadinya bunuh diri. Lagu ini juga masuk dalam nominasi Grammy music video terbaik dan memiliki misi bahwa mereka ingin menceritakan kisah dan menjangkau orang yang terpuruk, memberi tahu mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kehidupan hingga membuat keputusan untuk bunuh diri.

Gambar 1.2

Remaja laki – laki yang ingin menembakan pistol ke kepalanya



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Kb24RrHibFk>

Pada saat lagu ini dirilis April 2017 lalu, *hotline* menerima 4.573 panggilan, volume panggilan tertinggi kedua saat itu. Tercatat menurut John Draper, direktur National Suicide Prevention Lifeline, panggilan telah meningkat sebesar 30% hingga 50% berkat peningkatan kesadaran penyebaran oleh video muak dari lagu yang dibawakan oleh Logic, Alessia dan Khalid. (www.latimes.com).

Dalam Los Angeles Times (www.latimes.com) juga ditulis bahwa Logic ingin menampilkan konsep video musik mengenai perjuangan anak muda berkulit hitam yang masih bingung dan mencari tau jati diri dan seksualitasnya. Tetapi seringkali yang terjadi keterbukaan atas perbedaan tidak selamanya dapat terima oleh lingkungan dan orang disekitar sehingga membuat remaja laki-laki yang diceritakan didalam video ingin bunuh diri.

Dalam musik video tersebut ditunjukkan bahwa sebelum mengakhiri hidupnya si aktor memutuskan untuk menelfon 1-800-273-8255 untuk meminta pertolongan secara mental dan membatalkan keputusannya untuk bunuh diri. Musik video ini diakhiri dengan melangsungkan prosesi pernikahan dan melingkupi rumah tangga mereka dengan mengadopsi seorang anak.

Gambar 1.3

Pasangan gay melangsungkan pernikahan.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Kb24RrHibFk>

Terdapat video musik serupa yang juga menceritakan bagaimana kelompok LGBT dibully dalam lingkungan sekolah dalam lagu berjudul *Make it stop* yang dinyanyikan oleh Rise Again. Lagu ini dibuat bersama “*It’s get better project*” yang merupakan gerakan pendukung kelompok LGBT. Dalam video musik yang dirilis pada tahun 2010 tersebut, ditunjukkan bagaimana 3 orang anak sekolah dengan orientasi seksual berbeda dan mewakili ras dan warna kulit yang berbeda. Gay kulit hitam, latin, dan lesbian kulit putih yang dibully dan dilecehkan, mereka juga ingin mengakhiri hidup dengan menembakan pistol ke kepala, lompat dari jembatan yang tinggi dan juga gantung diri.

Gambar 1.4

Cuplikan *scene* dalam lagu *Make It Stop*.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=XP4clbHc4Xg>

Selain lagu yang berjudul *Make it stop*, lagu dari Macklmore yang berjudul *Same Love* juga menunjukkan sepasang gay kulit putih dan campuran African – American yang juga awalnya mendapatkan penolakan dari orang asing disekitar mereka maupun dalam lingkup keluarga sekalipun tetapi pada akhirnya jati diri mereka tidak bisa dirubah sekalipun orang – orang memanggagap itu bukan hal yang seharusnya. Diakhir scene ditunjukan mereka melangsungkan pernikahan.

Kedua lagu tersebut sama – sama menunjukkan bagaimana kelompok LGBT menjadi kelompok minoritas dan mendapatkan penolakan dan perlakuan yang tidak diinginkan dari orang lain seperti *bullying* hingga keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Yang membuat lagu yang penulis teliti menjadi berbeda adalah Logic merupakan sebagian kecil dari rapper laki – laki yang merangkul kelompok LGBT dan memberikan tempat bagi mereka untuk menceritakan kesusahanya khususnya bagi gay berkulit hitam seperti yang diceritakan pada music video 1-800-273-8255.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Lidiawati Gunawan dengan judul Penggambaran Lesbian Dalam Video Klip “She Keeps Me

Warm” Mary Lambert berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana penggambaran lesbian dalam video klip “She Keeps Me Warm” Mary Lambert, dengan menggunakan metode analisis pendekatan teori semiotika model C. S. Pierce. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggambaran lesbian dalam video klip “She Keeps Me Warm” oleh Mary Lambert secara eksplisit terlihat jelas, Sementara pada lirik lagunya, penggambaran lesbian tidak ditampakkan secara eksplisit, namun hanya diungkapkan secara implisit.

Lalu pada penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Ary Puteri Shinta Puspitasari juga dengan Judul ”Penggambaran Transgender Dalam Film About Ray” berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini membahas mengenai kaum LGBT khususnya transgender dalam sebuah film, rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah mengenai Bagaimana penggambaran transgender dalam film About Ray menurut pemaknaan teori semiotika C. S. Pierce, dengan metode penelitian Kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan penggambaran kaum transgender bukan hanya ditampilkan dari segi gaya bahasa saja namun juga dalam berbusana sehari – hari.

Alasan penulis memilih lagu ini untuk diteliti karena video music ini berbeda dengan video musik terdahulu. Judul lagu yang merupakan nomor telepon dari *suice hotline* ini membuat suatu ikatan khusus bagi orang yang mendengarkan lagunya khususnya kelompok LGBT yang sering didiskriminasi. Musik video ini juga memiliki penonton di Youtube yang lebih banyak daripada lagu dari Macklemore “Same Love”, yaitu sebanyak 353,476,785 penoton (diakses 4 Oktober 2019). Andy Hines selaku pembuat musik video ini ingin membantu menceritakan kepada masyarakat bagaimana

perjuangan ras Afrika – Amerika yang ingin berdamai dengan orientasinya sebagai seorang gay dalam kelompok ras kulit hitam (www.latimes.com)

Melalui penelitian ini penulis ingin melihat dan mengetahui fenomena yang terjadi mengenai isu LGBT dalam music video dan bagaimana seorang gay digambarkan dalam musik video 1-800-273-8255 yang dinyanyikan oleh Logic, Alessia Cara dan Khalid.

I2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penggambaran gay dalam musik video 1-800-273-8255 yang dinyanyikan oleh Logic, Alessia Cara dan Khalid

I3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran gay dalam musik video 1-800-273-8255 yang dinyanyikan oleh Logic, Alessia Cara dan Khalid?

I4 BATASAN MASALAH

Batasan lingkup dalam penelitian kali ini akan berfokus pada analisis semiotika bagaimana gay digambarkan dalam sebuah video musik. Subjek dalam penelitian ini adalah musik video 1-800-273-8255 dan Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran ga

I5 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat Akademik dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kontribusi tentang penelitian terdahulu mengenai pengamatan yang berhubungan dengan gay

dalam video musik serta bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai penggambaran kelompok LGBT

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan masyarakat tentang adanya fenomena LGBT yang sedang marak terjadi beberapa tahun terakhir dan mendapatkan tanggapan pro dan kontra di tengah masyarakat.